



## **Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik**

**Milianti Lifa<sup>1</sup>, Sulistyarini<sup>2</sup>, Jagad Aditya Dewantara<sup>3</sup>**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [miliantilifa@student.untan.ac.id](mailto:miliantilifa@student.untan.ac.id)<sup>1</sup>, [sulistyarini@fki.untan.ac.id](mailto:sulistyarini@fki.untan.ac.id)<sup>2</sup>, [jagad02@fkip.untan.ac.id](mailto:jagad02@fkip.untan.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta dampaknya dalam meningkatkan nilai moral peserta didik pada pembelajaran PPKn di kelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil observasi selama penerapan model pembelajaran VCT, wawancara bersama peserta didik kelas X IPS 4 dan guru PPKn serta dokumentasi berupa dokumen sekolah dan foto saat pelaksanaan penelitian. Alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian berdampak positif dan menunjukkan adanya perkembangan dan peningkatan nilai moral yang meliputi sikap religius dan sikap sosial peserta didik setelah menerapkan model VCT pada pembelajaran PPKn untuk kelas X IPS 4. Penilaian dilakukan pada domain afektif. Model pembelajaran VCT sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran PPKn dalam membentuk dan meningkatkan nilai moral peserta didik.

**Kata kunci:** PPKn, *value clarification technique* (VCT), nilai moral

### **Abstract**

*This Research aims to determine the process of applying the value clarification technique (VCT) learning model of planning, implementation, assessment and its impact in increasing the moral values of students in learning PPKn in class X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data sources in this study were the results of observations during the application of the VCT learning model, interviews with students of class X IPS 4 and PPKn teachers as well as documentation in the form of school documents and photos when conducting research. Data collection tools such as observation guidelines, interview guides and documentation. The results of the research have a positive impact and show the development and improvement of moral values that include religious attitudes and social attitudes of students after applying the VCT model on PPKn learning for class X IPS 4. Assessment is carried out in the affective domain. The VCT learning model is very suitable to be applied in PPKn subjects in shaping and increasing students' moral values*

*Keywords:* PPKn, *value clarification technique* (VCT), moral value

Copyright © 2020 Milianti Lifa, Sulistyarini, Jagad Aditya Dewantara

✉ Corresponding author :

Address : Ketapang Pontianak

Email : [miliantilifa@student.untan.ac.id](mailto:miliantilifa@student.untan.ac.id)

Phone : 08134791908

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.480>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini kurangnya kesadaran diri setiap individu dengan segala tawaran yang menggiurkan seperti ideologi, pandangan, faham, dan aliran mazhab yang muncul dan berkembang disetiap negara tidak dapat dihindari. Desakan dari nilai-nilai budaya Barat yang terus berkembang yang terus mengalir deras dari proses globalisasi telah mewarnai degradasi moral di Indonesia terutama para generasi bangsa (Suradarma, 2018). Selain itu, kemerosotan moral dalam dunia pendidikan juga banyak terjadi seperti kasus kekerasan yang dikatakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melihat *trend* kekerasan terhadap anak dalam pendidikan di tahun 2018 cukup meningkat. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengungkapkan bahwa, dari total kasus 445 kasus di bidang pendidikan sepanjang tahun 2018, 51,20% atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah, dan juga peserta didik. Kasus *cyberbully* dikalangan sekolah juga meningkat dari tahun 2015 0 persen menjadi 206 kasus pada 21 Desember yang disebabkan oleh berkembangnya teknologi dan media sosial. Selanjutnya, kasus tauran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,35 persen, dan 73 kasus atau 16,50 persen merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan (Intan, 2018, 27 Desember).

Selain kemerosotan moral yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru, pendidikan di Indonesia juga masih mengutamakan pengetahuan kognitif dari pada spiritual, sikap dan keterampilannya, guru masih menggunakan model

pembelajaran yang terfokus pada guru seperti ceramah sehingga guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya perhatian dari pemerintah dan pihak sekolahnya sendiri terhadap penanaman nilai moral, belum banyak penerapan pembelajaran berbasis penanaman nilai, minimnya buku tentang pembelajaran nilai, guru jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan model pembelajaran penanaman nilai, serta guru hanya terfokus pada hasil pengetahuan kognitif siswa (Rejeki, Sri & Ganes Gunansyah, 2015).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pemerintah membuat peraturan-peraturan dan terus memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia melalui peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk membentuk manusia yang bermartabat, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab hal ini dimasukkan dalam mata pelajaran wajib yaitu salah satunya mata pelajaran PPKn diturunkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dalam hal ini mata pelajaran PPKn diharapkan dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik (Agustin & Hamid, 2017).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Dasar PPKn di masukkan dalam mata pelajaran hingga perguruan tinggi termuat dalam pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa PPKn dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi yang dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD (Rahayu, 2017).

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga terus memperbaharui sistem pendidikan yang ada di Indonesia yaitu dengan melakukan perbaharuan kurikulum. Hal ini dilakukan melihat kebutuhan masyarakat dimana nilai moral peserta didik yang semakin merosot seiring berkembangnya zaman, seperti tindakan kekerasan, kurangnya rasa tanggungjawab, mencontek, tidak menghormati dan menghargai teman sebaya dan guru yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kriteria mengenai kualifikasi kriteria lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu (Warso, 2013).

Dari berbagai masalah kemerosotan nilai moral yang sudah dipaparkan diatas dan untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi hal tersebut, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan nilai moral peserta didik melalui kurikulum 2013 yang

digunakan sekarang oleh para guru terkhususnya guru mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang menitikberatkan pada penanaman karakter yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan dan peningkatan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengembangkan nilai moral dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap, yaitu salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan nilai moral peserta didik.

Sanjaya mengungkapkan bahwa, teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT ini diartikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan dengan cara menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan (Sanjaya, 2006).

Model pembelajaran VCT dapat membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik, pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dapat menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup, serta membina sikap (Etin, 2014) melalui proses pembelajaran dengan pemberian masalah yang ada di lingkungan sekitar melalui diskusi, berdialog dan dipresentasikan dan merumuskan sendiri nilai-nilai tersebut sesuai dengan pilihannya dan diarahkan untuk mengetahui maksud nilai dari masalah yang diberikan. Manfaat dari VCT adalah untuk melatih dan mengembangkan peserta didik dalam

melaksanakan proses penilaian terhadap nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat serta mampu menetapkan dan memilih nilai-nilai tersebut menjadi acuan hidupnya (Adisusilo, 2012).

Selain itu, tujuan dari VCT dalam proses pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang ada, kemudian membina kesadaran tentang nilai yang ada dalam dirinya dan menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-harinya (Sanjaya, 2006). Untuk itu, pendidikan nilai/ moral melalui model VCT meliputi tiga tahapan, yaitu Pengetahuan moral, meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang yang lain, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan diri; Perasaan moral, meliputi: nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, control diri dan rendah hati; serta tindakan moral, meliputi: kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Dewantara et al., 2020).

Beberapa penelitian tentang penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan domain afektif dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian tersebut membahas tentang Penalaran Moral peserta didik SD (Agustin & Hamid, 2017), meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada peserta didik SD (Haris & Gunansyah, n.d.), pengaruh terhadap afeksi (Permatasari, 2017), meningkatkan *civic disposition* pada peserta didik SD (Rejeki, 2015), peningkatan kedisiplinan dan pertasi belajar

melalui model *Value Clarification Technique* di sekolah dasar (Rachmanita et al., 2020), serta untuk menanamkan nilai nasionalisme dan meningkatkan hasil belajar pada peserta didik SD (Sutaryanto, 2015). Beberapa penelitian tersebut banyak diterapkan pada peserta didik di sekolah dasar dan jarang dilakukan pada peserta didik di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah menengah atas karena melihat berbagai masalah yang ada diatas peserta didik yang duduk di bangku sekolah menengah atas dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran PPKn dikelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya, yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta dampaknya. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta dampak penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran PPKn dikelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya.

Penelitian ini untuk menambah kajian tentang penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk

meningkatkan nilai moral peserta didik pada satuan pendidikan menengah atas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mengamati kondisi yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan sekolah yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT.

Peneliti berperan penting dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang interpretif. Peneliti terlibat secara langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan.

Penelitian dilaksanakana di SMA Negeri 1 Sungai Raya Jalan Adisucipto-Duta Rajawali, Desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. SMA N 1 Sungai Raya sudah terakreditasi A yang terdiri dari 32 kelas yang meliputi 5 kelas X IPS, 5 kelas X IPA, 6 kelas XI IPS, 6 Kelas XI IPA, 5 kelas XII IPS dan 5 kelas XII IPA dengan jumlah total peserta didiknya 1.357 orang. Kelas yang menjadi fokus penelitian yaitu kelas X IPS 4 dengan jumlah peserta didik 35 orang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumenatsi.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi peneliti, panduan observasi, pedoman wawancara dan dokumen sekolah. Analisis data dalam

penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber sebagai teknik pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn Dikelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya**

Dari hasil pengamatan RPP yang dibuat oleh guru PPKn mengacu pada kurikulum 2013 yang terbaru dari menteri pendidikan yang ringkas dan jelas dengan menggunakan model pembelajaran VCT, ada beberapa bagian yang tidak dicantumkan dalam RPP, seperti model pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran, media yang digunakan, sumber pembelajaran dan waktu untuk masing-masing kegiatan. RPP yang diamati untuk tiga kali pertemuan sudah menyesuaikan RPP untuk materi pokok yang sama dalam tiga kali pertemuan dan berkesinambungan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Langkah-langkah model pembelajaran VCT yang tercantum dalam RPP terdapat pada kegiatan inti meliputi stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian data dan menarik kesimpulan.

Kemudian, format penilaiannya masih menggunakan format penilaian yang terperinci, jelas dan meliputi 4 aspek yaitu, spiritual, afektif, kognitif, dan keterampilan (Warso, 2013). Peneliti lebih terfokus pada pemaparan hasil penelitian untuk penilaian afektif sesuai dengan tujuan

penelitian. Untuk aspek penilaian afektif terdiri dari observasi atau pengamatan oleh guru terhadap peserta didik, penilaian sikap oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri, penilaian antar peserta didik, dan penilaian jurnal. Masing-masing penilaian tersebut mempunyai indikator yang sama, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial terdiri dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, sopan santun dan percaya diri.

Dalam proses administrasi pembelajaran guru PPKn wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berlandaskan nilai dan moral (*based value*) sebelum melakukan pembelajaran didalam kelas untuk itu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model VCT dengan format RPP terbaru dari menteri pendidikan (Darmadi, 2012). RPP mata pelajaran yang disiapkan guru dengan model ini sesuai dengan visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan sumber nilai dan pedoman perkembangan peserta didik yang mewujudkan nilai-nilai pancasila, bertanggung jawab serta bermoral (Kaelan & Achmad, 2010). Guru cukup terbantu dengan adanya contoh RPP dari internet dan koordinasi dengan guru-guru PPKn sekabupaten Kubu Raya dalam proses pembuatan format RPP terbaru. Selain itu, guru membuat perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) atau mengklarifikasi nilai dan format penilaian sikap dari buku pegangan guru untuk mempermudah perencanaan penilaian sikap terhadap peserta didik.

Guru membuat lampiran format penilaian aspek yang meliputi, penilaian sikap oleh guru, penilaian sikap oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri, penilaian sikap antar peserta didik dan penilaian sikap jurnal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid tentang Kurikulum PPKn (1994) dan UU Sisdiknas 2003 tentang PPKn hendak mewujudkan bentuk pembaharuan bahan ajar dan pola KBM yang berlandaskan nilai dan moral (*value based*) serta diiringi oleh kegiatan ekstrakurikuler PPKn yang diwujudkan dalam bentuk penilaian sikap (Darmadi, 2012).

#### **Pelaksanaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn Dikelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya**

Hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pendahuluan ini, guru membuka pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebagai bentuk sikap spiritual yang di pandu oleh ketua kelas. Selama peserta didik berdoa guru melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik setelah berdoa. Setelah itu, guru memberikan salam kepada peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik dengan melakukan absensi. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan memanggil nama mereka satu persatu sesuai dengan urutan absen.

Dari hasil pengamatan pada kegiatan inti, guru melaksanakan langkah-langkah yang sudah tercantum pada RPP yang dibuat sebelumnya untuk pertemuan pertama pada Pokok bahasan bab

IV, yaitu pemberian stimulus, identifikasi masalah dan pengumpulan data. Pada langkah pemberian stimulus, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan literasi dengan membaca LKS milik mereka dan mengamati lingkungan sekitar melalui pengalaman mereka sehari-hari yang berkaitan dengan materi “Integrasi nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika”. Peserta didik terlihat belum memunculkan reaksi yang menonjol saat mereka hanya melakukan kegiatan literasi untuk merangsang nilai-nilai yang mereka miliki. Mereka terlihat kebingungan untuk mengidentifikasi masalah hanya dengan melakukan kegiatan literasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan stimulus berupa kasus kontroversial mengenai “peraturan hukuman mati bagi pengedar narkoba yang dihubungkan dengan HAM”. Setelah itu, barulah terlihat sikap berupa percaya diri dan sopan santun yang ada dalam diri peserta didik melalui respon secara spontan dari peserta didik. Dan untuk kegiatan penutup guru memberikan motivasi dan apresiasi diakhir pembelajaran dan mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum meninggalkan kelas.



Gambar 1. Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik

Pelaksanaan pembelajaran dari tiga kali pertemuan dengan menerapkan model model *Value Clarification Technique* (VCT) terdapat perubahan sikap terhadap peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Peserta didik juga menunjukkan secara sadar maupun tidak sadar sikap yang diharapkan selama proses pembelajaran. Dari indikator penilaian sikap, peserta didik telah menunjukkan nilai moral yang lebih baik dari proses pembelajaran dengan mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru (Sanjaya, 2006).

Pemberian stimulus saat pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, peserta didik lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan nilai-nilai yang dimilikinya di depan guru dan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian stimulus sebelum memulai inti pembelajaran dapat merangsang perasaan dan pengetahuan yang terlihat secara nyata dari tindakan peserta didik. Dengan demikian peserta didik mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik akibat adanya interaksi dari proses pembelajaran antara stimulus dan respon yang sesuai dengan teori belajar Behavioristik (Uno, 2006).

Selama proses pelaksanaan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemua dengan menerapkan model pembelajaran VCT dengan membuat laporan dan dibahas secara bersama dari tugas identifikasi masalah dari guru, peserta didik menunjukkan perkembangan nilai moral yang dilihat dari penilaian sikap dari tingkat kebebasan memilih, menghargai dan berbuat (Jarolimex, 1974) meskipun ada beberapa peserta didik yang

menunjukkan nilai moral yang semu atau palsu, karena mereka melakukan hal tersebut hanya karena ingin terlihat baik di depan guru dan mendapatkan nilai yang bagus maupun pujian semata (Taniredja, Tukiran. dkk, 2015).

### **Penilaian Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn Dikelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya**

Dari hasil pengamatan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) atau mengklarifikasi nilai, peneliti berfokus pada nilai moral peserta didik yang di lihat dari aspek penilaian sikap peserta didik kelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT atau mengklarifikasi nilai, pada pertemuan pertama guru memberikan stimulus dengan dua cara yaitu melakukan literasi dan memberikan kasus yang kontroversional. Setelah itu guru memberikan masalah atau pekerjaan rumah untuk mereka identifikasi bersama kelompoknya. Setelah melaksanakan 3x pertemuan guru memberikan lembar observasi penilaian sikap kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan sikap dari setiap individunya. Selain itu, guru juga tetap melaksanakan penilaian sikap terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran selama 3 x pertemuan dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.



Gambar 2. Guru mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran

Penilaian sikap yang diamati meliputi sikap spiritual dan sikap sosial yang masing-masingnya mempunyai indikator. Berikut indikator-indikator dari aspek yang diamati. sikap spritual (1) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut; sikap sosial (2) jujur, (3) disiplin, (4) tanggung jawab, (5) toleransi, (6) gotong-royong, (7) sopan santun, dan (8) percaya diri (Warso, 2013). Guru melakukan observsi terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, serta sikap nilai dan moral yang berkaitan dengan materi pelajaran “Integrasi dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika”.

Guru membawa lembar penilaian sikap setiap pertemuan dan mengisinya pada proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan penilaian sikap oleh peserta didik untuk dirinya sendiri diisi oleh peserta didik pada lembar penilaian sikap yang berisi beberapa angket yang dibagikan oleh peneliti untuk membantu guru yang dilaksanakan setelah pelajaran pada pertemuan ketiga.

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn di kelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai yang terlihat pada penilaian sikap ada reaksi dan



aksi dari peserta didik yang beragam jenis. Hal inilah yang dapat dinilai dari masing-masing individu peserta didik. Terhadap perkembangan nilai moral yang berbeda-beda sesuai dengan porsi mereka sendiri seperti peserta didik lebih menyadari nilai yang baik dalam dirinya, menilai, menerima, serta mengambil keputusan sendiri terhadap suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006).

Selama proses penerapan model pembelajaran VCT, peserta didik selalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri didepan guru maupun teman-temannya. Menyampaikan pendapat terjadi pada saat tanggapan atas stimulus yang diberikan, diskusi kelas maupun diskusi kelompok, serta pemberian saran dan tanggapan kepada kelompok yang sedang presentasi terkait masalah yang sedang dikaji. Meskipun berbeda pendapat dalam penyampaian pendapat, peserta didik harus tetap memperhatikan etika dan sopan santun serta mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga tercipta proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan tertib. Dari kegiatan ini membentuk moral peserta didik menjadi lebih baik seperti suatu kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2012).

Dari hasil dokumen penilaian sikap oleh guru terhadap peserta didik pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2019/2020 sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran VCT untuk masing-masing indikator memperoleh peningkatan kriteria dari total 35 peserta didik, seperti pada indikator spiritual sebelumnya ada 22 dengan kriteria "Sangat Baik" dan ada 13 dengan

kriteria "Baik", tetapi setelahnya ada 35 dengan kriteria "Sangat Baik". Sikap sosial Jujur sebelumnya ada 35 dengan kriteria "Baik", setelahnya ada 25 dengan kriteria "Baik" dan 10 dengan kriteria "Sangat Baik". Sikap sosial Disiplin sebelumnya ada 4 dengan kriteria "Cukup", 28 dengan kriteria "Baik" dan 3 dengan kriteria "Sangat Baik", setelahnya ada 11 dengan kriteria "Baik" dan ada 24 dengan kriteria "Sangat Baik". Sikap sosial tanggungjawab sebelumnya ada 1 dengan kriteria "Cukup", 32 dengan kriteria "Baik", dan 2 dengan kriteria "Sangat Baik", setelahnya ada 14 dengan kriteria "Baik" dan ada 21 dengan kriteria "sangat Baik". Sikap sosial toleransi sebelumnya ada 24 dengan kriteria "Baik" dan 11 dengan kriteria "Sangat Baik", setelahnya ada 3 dengan kriteria "Baik" dan 32 dengan kriteria "Sangat Baik". Sikap sosial gotong-royong sebelumnya ada 30 dengan kriteria "Baik" dan ada 5 dengan kriteria "Sangat Baik", setelahnya ada 13 dengan kriteria "Baik" dan ada 22 dengan kriteria "Sangat Baik". Sikap sosial sopan santun sebelumnya ada 21 dengan kriteria "Baik" dan 14 dengan kriteria "Sangat Baik", setelahnya ada 3 dengan kriteria "Baik" dan 32 dengan kriteria "Sangat Baik". Serta sikap sosial percaya diri sebelumnya ada 33 dengan kriteria "Baik" dan 2 dengan kriteria "Sangat Baik", setelahnya ada 15 dengan kriteria "Baik" dan 20 dengan kriteria "Sangat Baik".

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarjo Adisusilo terhadap VCT merupakan pendekatan pendidikan nilai yang melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang

ingin diperjuangkan. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog, dan presentasi (Adisusilo, 2012).

Selain itu, sesuai dengan pendapat Sutarjo Adisusilo tentang Pendidikan nilai (budi pekerti ataupun moral) bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas baik secara spiritual, emosional dan sosial, intelektual, kinestesis, sehingga menjadi pribadi yang baik, bermoral, dan bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan nilai ada tiga, yaitu *pertama*, pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang dimiliki oleh dirinya sendiri serta nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. *Kedua*, pendidikan nilai membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain. *Ketiga*, pendidikan nilai membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, tingkah lakunya dan akhirnya dapat menghayatinya dan melaksanakannya (Adisusilo, 2012).

Kelebihan model *pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)* dalam pembelajaran efektif dimana peserta didik mampu membina dan menanamkan nilai dan moral peserta didik kerah yang lebih baik, mampu menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan makna nilai/moral kepada peserta didik, guru mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik, peserta didik

mampu melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama mengembangkan potensi sikap; serta memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi (Djahri, 1985).

### **Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn Dikelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan dan penilaian, wawancara bersama guru dan 13 orang peserta didik, serta dokumentasi terhadap hasil pelaksanaan dan penilaian untuk mengetahui seberapa besar dampak dari penerapan model pembelajaran VCT di kelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya.

Hasil pengamatan selama proses pelaksanaan model pembelajaran VCT untuk tiga kali pertemuan, perkembangan nilai moral peserta didik dikelas X IPS 4 menjadi lebih baik, seperti kerapian pakaian, kebersihan kelas, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas dan masuk kelas, bertutur kata, sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan kelas dan sikap percaya diri saat menyampaikan pendapat didepan kelas.

Dari hasil wawancara bersama guru dan 13 orang peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PPKn berdampak baik dan meningkatkan nilai moral peserta didik secara bertahap kearah yang lebih baik. Hal ini serupa dengan pendapat para

informan saat melakukan wawancara seperti ibu Yohani selaku guru PPKn yang menyatakan bahwa dampak dari penerapan model pembelajaran VCT peserta didik sudah mulai menunjukkan indikator-indikator pada penilaian sikap yang baik. Selain itu peserta didik menjadi mengenali dirinya sendiri dan memunculkan sikap yang seharusnya mereka lakukan, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, memberi salam saat guru masuk kelas, berpakaian sudah mulai rapi dan berbicara yang sopan saat proses pembelajaran berlangsung dan hal ini menunjukkan nilai moral peserta didik meningkat kearah yang lebih baik. Sedangkan dari peserta didik seperti Yosupol yang menyatakan bahwa dampak dari menerapkan pesan nilai moral yang disampaikan oleh guru dapat membuat hidup terasa lebih berguna, hikmat, aman, tentram dan sejahtera, sedangkan Agung menyatakan dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik.

Perubahan sikap dilihat dari keterampilan mengklarifikasi nilai secara rasional, bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu. Dimana peserta didik secara sadar menggunakan akal sehatnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan menyesuainya dalam kehidupan sehari-hari (Taniredja et al., 2015).

Dari hasil dokumen penilaian sikap terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) atau mengklarifikasi nilai yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang ada dalam diri peserta didik pada semester ganjil dan semester genap tahun ajaran 2019/2020 pada mata

pelajaran PPKn dengan materi “Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika” di SMA N 1 Sungai Raya kelas X IPS 4. Untuk penilaian sikap oleh guru kepada peserta didik dari total 35 peserta didik yang ada, semuanya mengalami peningkatan sikap, seperti sikap spiritual terdapat 15 peserta didik yang mengalami peningkatan dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sikap sosial jujur ada 11 peserta didik yang mengalami peningkatan kriteria dari yang “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sikap sosial disiplin ada 20 peserta didik mengalami peningkatan kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik” dan 1 peserta didik mengalami peningkatan kriteria “Cukup” menjadi “Baik”. Sikap sosial tanggung jawab ada 19 peserta didik yang mengalami peningkatan kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sikap sosial toleransi ada 21 peserta didik yang mengalami peningkatan kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sikap sosial gotong-royong ada 19 peserta didik yang mengalami peningkatan kriteria “Baik” menjadai “Sangat Baik”. Sikap sosial sopan santun ada 18 peserta didik yang mengalami peningkatan kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Serta sikap sosial percaya diri ada 18 peserta didik mengalami peningkatan kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”.

Dampak positif dari proses pembelajaran PPKn menerapkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam proses pembelajaran yaitu, peserta didik dapat membedakan suatu nilai yang positif atau negatif dan dapat memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Mayasari, 2018).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran PPKn di kelas X IPS 4 SMA N 1 Sungai Raya diantaranya:

1. Guru sudah merancang RPP dengan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan nilai moral peserta didik dalam mata pelajaran PPKn. Perencanaan pembelajaran direncanakan dengan baik dan tidak terlalu menjadi beban bagi guru karena menyesuaikan kurikulum 2013 dengan RPP terbaru dari menteri pendidikan yang ringkas, padat dan jelas, serta mudah mendapatkan informasi mengenai RPP terbaru tersebut dengan bantuan internet. Tetapi tetap memuat langkah-langkah pembelajaran VCT.
2. Model pembelajaran VCT untuk meningkatkan nilai moral peserta didik pada mata pelajaran PPKn sudah diterapkan dalam proses pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model VCT berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala tetapi tidak terlalu berarti. Seluruh langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam RPP terlaksana dengan baik dan teratur, dengan pelaksanaan sebanyak 3 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 45 menit. Peserta didik menjadi lebih mengenali dirinya sendiri dan mulai berkembang kearah yang lebih baik.
3. Penilaian dari model pembelajaran VCT dibuat lembar terpisah dari RPP dan

menyesuaikan format penilaian dari Permendikbud nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Untuk model ini dilakukan pada penilaian pada ranah afektif yang meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang terbagi lagi menjadi beberapa indikator. Penilaian sikap yang dilakukan juga meliputi penilaian dari hasil pengamatan guru terhadap sikap peserta didik yang muncul selama proses pelaksanaan pembelajaran baik secara sadar maupun tidak dan penilaian sikap oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri dengan diberikan lembar penilaian sikap kepada setiap individunya. Dari hasil penilaian guru terhadap sikap peserta didik dari total 35 peserta didik semuanya mengalami peningkatan pada semua indikator penilaian sikap yang ditentukan.

4. Dampak dari penerapan model pembelajaran VCT selama 3 kali pertemuan dilihat dari hasil perbandingan penilaian sikap oleh guru dan peserta didik, serta wawancara bersama guru dan peserta didik. Hasil dari perbandingan penilaian sikap dari total 35 peserta didik semuanya mengalami peningkatan kriteria pada indikator sikap. Untuk penilaian sikap oleh guru kepada peserta didik dari total 35 peserta didik, seperti sikap spiritual terdapat 15 dari kriteria "Baik" menjadi "Sangat Baik". Sikap sosial jujur ada 11 dari kriteria "Baik" menjadi "Sangat Baik". Sikap sosial disiplin ada 20 dari kriteria "Baik" menjadi "Sangat Baik" dan 1 dari kriteria "Cukup" menjadi "Baik". Sikap sosial tanggung jawab ada 19

dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sikap sosial toleransi ada 21 dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sikap sosial gotong-royong ada 19 dari kriteria “Baik” menjadai “Sangat Baik”. Sikap sosial sopan santun ada 18 dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Serta sikap sosial percaya diri ada 18 dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn dan 13 peserta didik, menyatakan bahwa dengan model pembelajaran VCT berdampak positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Comdev dan Outreaching Universitas Tanjungpura yang telah mendukung dan membantu saya secara finansial dalam menyelesaikan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afekif*. Raja Grafindo Persada.
- Agustin, N., & Hamid, S. I. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP PENALARAN MORAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN SD. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 2(1), 59–74.
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (3rd ed.). Alfabeta.
- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment ( Case Study in Lab School Junior High School Bandung ). *Jurnal Etika*

*Demokrasi*, 5(1), 53–66.

- Djahri, A. K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Granesia.
- Etin, S. (2014). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.
- Haris, F., & Gunansyah, G. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT ( VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE )*. 5.
- Kaelan, & Achmad. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Paradigma.
- Mayasari, A. (2018). *Dampak Value Clarification Technique terhadap Pemahaman Moral Siswa di Kelas 1 SD*. 1–8.
- Permatasari, D. (2017). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) TERHADAP AFEKSI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 16 PALEMBANG*.
- Rachmanita, L. D., Hidayat, O. S., & Sudrajat, A. (2020). *PENINGKATAN KEDISIPLINAN DAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DI SEKOLAH DASAR*. 3(4), 994–1004.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)* (R. Damayanti (ed.); Revisi). Bumi Aksara.
- Rejeki, S. (2015). *PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFIATION TECHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PADA MATA PELAJARAN PKN SISWA KELAS V SDN KALASAN 1 SLEMAN*. April, 1–9.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pedidikan* (12th ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Suradarma, I. B. (2018). *REVITALISASI NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DI ERA*

- 968 *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Techniqiue (VCT) Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik - Milianti Lifa, Sulistyarini, Jagad Aditya Dewantara*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.480>

*GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN  
AGAMA. 9.*

- Sutaryanto. (2015). Penerapan model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 5, 237–252.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harimanto, S. (2015). *Model Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Alfabeta.
- Uno, H. (2006). *Orienasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Warso, A. W. D. D. (2013). *Proses Pembelajaran dan Penilaian di Satuan Pendidikan SD/MI,SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK*. CV Sahabat.